

**ANALISIS PENGARUH MODEL S.C.C.O.R.E DALAM MENDETEKSI
POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI
PENDEKATAN *BENEISH M-SCORE***

(Skripsi)

Oleh

**SANJA AGATA
NPM 2111031051**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH MODEL S.C.C.O.R.E DALAM MENDETEKSI POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI PENDEKATAN *BENEISH M-SCORE*

Oleh

SANJA AGATA

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor utama dalam model S.C.C.O.R.E (*stimulus, capability, collusion, opportunity, rationalization, ego*), yang dikenal luas sebagai *Fraud Hexagon Theory* yang menjelaskan berbagai faktor pemicu perilaku kecurangan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Beneish M-Score* untuk mendeteksi potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Elemen *stimulus* diproksi dengan *financial instability*, *capability* diproksi dengan *change in director*, *collusion* diproksi dengan *cooperation with government project*, *opportunity* diproksi dengan *ineffective monitoring*, *rationalization* diproksi dengan *change in auditor*, dan *ego* diproksi dengan *frequent number of ceo's picture*. Penelitian ini berfokus pada perusahaan dengan notasi khusus kode E (perusahaan dengan ekuitas negatif) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023, dengan total 145 observasi. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pendekatan penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan, serta dianalisis menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial instability*, *change in auditor*, dan *frequent number of ceo's picture* berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, *change in director*, *cooperation with government project*, dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Teori *Fraud Hexagon*, Potensi Kecurangan Laporan Keuangan, *Beneish M-Score*, Notasi Khusus Kode E

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF THE S.C.C.O.R.E MODEL IN DETECTING POTENTIAL FRAUD IN FINANCIAL STATEMENTS THROUGH THE BENEISH M-SCORE APPROACH

By

SANJA AGATA

This study examines the key factors in the S.C.C.O.R.E model (Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, Ego), which is widely known as the Fraud Hexagon Theory that explains various factors triggering fraudulent behavior. In addition, this study employs the Beneish M-Score approach to detect potential fraud in financial statements. The stimulus element is proxied by financial instability, capability by change in director, collusion by cooperation with government project, opportunity by ineffective monitoring, rationalization by change in auditor, and ego by the frequent number of CEO's pictures. This research focuses on companies that received the special E notation (companies with negative equity) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2023 period, with a total of 145 observations. The sample was selected using a purposive sampling technique. A quantitative approach is employed in this study, utilizing secondary data sourced from annual reports and financial statements, analyzed through logistic regression. The results show that financial instability, change in auditor, and frequent number of CEO's pictures have a positive and significant effect on the potential for financial statement fraud. Meanwhile, change in director, cooperation with government project, and ineffective monitoring have no significant influence on the potential for financial statement fraud.

Key words: Fraud Hexagon Theory, Potential Financial Statement Fraud, Beneish M-Score, Special Notation E-Code

**ANALISIS PENGARUH MODEL S.C.C.O.R.E DALAM MENDETEKSI
POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MELALUI
PENDEKATAN *BENEISH M-SCORE***

Oleh

SANJA AGATA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: ANALISIS PENGARUH MODEL S.C.C.O.R.E
DALAM MENDETEKSI POTENSI
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
MELALUI PENDEKATAN *BENEISH*
M-SCORE

Nama Mahasiswa

: *Sanja Agata*

Nomor Pokok Mahasiswa

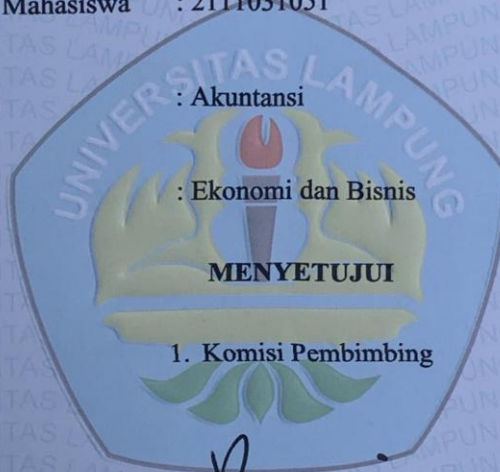
: 2111031051

Program Studi

: Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



1. Komisi Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Retno'.

Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt., CA.

NIP. 19780603 200604 2001

2. Ketua Jurusan Akuntansi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agrianti'.

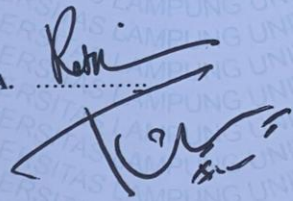
Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.

NIP. 19700801 199512 2001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt., CA.



Penguji Utama : Dr. Fitra Dharma, SE., M.Si.

.....

Penguji Kedua : Neny Desriani, SE., M.Sc., Ak.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 April 2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sanja Agata

NPM : 2111031051

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Pengaruh Model S.C.C.O.R.E dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Pendekatan *Beneish M-Score*” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 23 April 2025

Penulis



Sanja Agata

2111031051

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Sanja Agata, lahir pada tanggal 27 Februari 2003 di Lampung Timur. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Muh. Saleh dan Ibu Zelda Naturi. Pendidikan formal penulis dimulai di Taman Kanak-Kanak (TK) ABA XXVI Gedung Wani. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 3 Sukadana dan lulus pada tahun 2016. Kemudian, penulis melanjutkan Pendidikan menengah pertama diselesaikan di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu dan lulus pada tahun 2018. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Labuhan Ratu dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, salah satunya sebagai Kepala Reporter di UKPM-F PILAR Ekonomi pada tahun 2022-2023. Penulis juga mengikuti Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang merupakan bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Pada tahun 2023, penulis melaksanakan studi independen di PT LaCorre Loka Maya, dan pada tahun 2024 melanjutkan program MSIB dengan melaksanakan magang di Maritim Muda Nusantara (MMN) sebagai *Project Event and Management Officer*. Selain itu, penulis juga menjalani magang mandiri sebagai *Finance Intern* di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Lampung pada tahun 2024-2025.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat.

Karya ini kupersembahkan kepada keluarga tercinta

Kedua Orang Tuaku tersayang

Ayahanda Muh. Saleh dan Ibunda Zelda Naturi,

Terima kasih yang tak terhingga atas cinta, doa, dan segala pengorbanan yang tiada henti. Dukungan Ayah dan Ibu baik secara moral maupun materi telah menjadi fondasi yang kokoh dalam setiap langkah hidupku. Segala pencapaian ini adalah buah dari kesabaran, kasih sayang, dan ketulusan yang selalu kalian curahkan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan kepada Ayah dan Ibu, baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Kedua Kakakku tersayang

Sella Monica, S.Pd. dan Sega Ananda,

Terima kasih atas doa dan dukungan yang senantiasa kalian berikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah untuk kalian. Aamiin.

Untuk seluruh keluarga besar dan sahabat-sahabat tercinta,

Terima kasih atas doa, nasihat, serta semangat yang tak pernah putus, menjadi penguat dalam setiap langkahku.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Barang siapa mengerjakan kebaikan sebesar zarrah,
niscaya dia akan melihat balasannya.”

(QS. Az-Zalzalah: 7)

“Hatiku tenang karena aku tahu, apa yang telah melewatkan ku
tidak akan pernah menjadi takdirku. Dan apa yang ditakdirkan untukku
tidak akan pernah melewatkan ku.”

(Umar bin Khattab)

“Perjalanan seribu mil dimulai dari satu langkah kecil.”

(Lao Tzu)

“Setiap aksi menimbulkan reaksi yang sama besar.”

(Hukum Newton III)

SANWACANA

Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, berkah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Model S.C.C.O.R.E dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan melalui Pendekatan *Beneish M-Score*.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima dukungan, doa, bantuan, serta arahan dari berbagai pihak yang sangat berperan penting dalam kelancaran penyusunan karya ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Muh. Saleh dan Ibu Zelda Naturi, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dukungan, dan perhatian yang tak ternilai harganya, dan atas segala hal yang telah diberikan kepada penulis. Semoga di masa yang akan datang, penulis dapat membalasnya dengan memberikan kebahagiaan, menjadi sumber kebanggaan, dan senantiasa menjadi anak yang berbakti.
2. Kepada kakak tercinta, Sella Monica, S.Pd dan Segi Ananda, terima kasih atas semangat, perhatian, serta dukungan yang selalu menguatkan di setiap langkah. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan.
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A. IPM., ASEAN.Eng., sebagai Rektor Universitas Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Akt., CA., selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan keluangan waktu, perhatian, bimbingan, saran, nasihat, dan pengalaman yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembahas Utama yang senantiasa memberikan bimbingan, kritik, saran, serta motivasi yang sangat berarti bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Neny Desriani, SE., M.Sc., Ak., selaku Dosen Pembahas Pendamping yang telah memberikan masukan, bimbingan, serta saran yang konstruktif selama proses penulisan skripsi ini.
9. Ibu Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah dengan tulus memberikan arahan, bimbingan, dan saran yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
10. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengetahuan berharga bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung.
11. Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, yang telah banyak membantu penulis, baik selama proses perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi ini.
12. Reni Gustira, selaku partner hebat yang telah menemani penulis sejak awal perjalanan perkuliahan hingga titik ini. Terima kasih atas setiap doa, semangat, dan dukungan yang tulus dalam setiap proses penyelesaian studi ini. Kebersamaan ini memberikan motivasi dan keyakinan yang turut menguatkan penulis hingga mampu melewati berbagai tantangan. Kehadiranmu benar-benar berarti dan istimewa dalam perjalanan ini.
13. Sahabat tempatku bertanya segala hal mengenai skripsi, Yulian Herdianto, Selvi Yunani, dan Reni Gustira, terima kasih atas kebersamaan serta semangat yang kalian bagikan selama masa perkuliahan.
14. Sahabat “A3PRS”, yaitu Alghifahri, Adam, Andri, Kelvin, Prasetyo, dan Ridwan, terima kasih telah kebersamai perjalanan ini dengan semangat, dukungan, ilmu, dan keseruan yang tak pernah habis selama masa perkuliahan.

15. Teman-teman sebimbingan skripsi yang telah menemani serta membuka jalan dalam memulai penulisan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan lancar.
16. Untuk seluruh teman-teman Angkatan Akuntansi 2021, terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan semangat yang telah dibagikan selama perjalanan perkuliahan ini.
17. Kepada diriku sendiri, Sanja Agata. Terima kasih karena telah bertahan, berproses, dan terus melangkah, meskipun perjalanan ini tidak selalu mudah. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah, terus belajar, dan bangkit di tengah rasa lelah dan keraguan. Terima kasih telah meyakinkan diri untuk tetap kuat dan melanjutkan langkah hingga akhirnya berhasil menyelesaikan studi ini. Berbahagialah selalu, Sanja. Rayakan keberadaannya sebagai anugerah, di mana pun kaki ini berpijak. Jangan sia-siakan setiap usaha dan doa yang telah kamu panjatkan. Teruslah percaya bahwa setiap perjuangan memiliki makna, dan yakinlah bahwa Allah telah merencanakan jalan terbaik untuk hidupmu. Semoga setiap langkah ke depan selalu dipenuhi semangat, keberanian, dan keyakinan. Senantiasa dilimpahi kebaikan, diridhai, dan berada dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan, sehingga masukan dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk perbaikan ke depannya. Penulis juga berharap karya ini dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi literatur bagi penelitian ilmiah selanjutnya.

Bandar Lampung, 23 April 2025

Penulis



Sanja Agata

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	11
2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan.....	12
2.1.3 <i>Fraud Hexagon Theory</i>	13
2.1.4 Perusahaan Yang Diberi Notasi Khusus Dari BEI.....	17
2.2 Hipotesis Penelitian.....	17
2.2.1 Pengaruh <i>Financial Instability</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	17
2.2.2 Pengaruh <i>Change in Director</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	18
2.2.3 Pengaruh <i>Cooperation with Government Project</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	20
2.2.4 Pengaruh <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	21
2.2.5 Pengaruh <i>Change in Auditor</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	22
2.2.6 Pengaruh <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan.....	23
2.3 Kerangka Penelitian	24
III. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian	25
3.2 Jenis dan Sumber Data	25
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	26
3.3.1 Variabel Dependen (Y)	26
3.3.2 Variabel Independen (X).....	27
3.4 Metode Analisis Data	30

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif	31
3.4.2 Analisis Regresi Logistik	31
3.4.3 Uji Hipotesis	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	35
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	36
4.3 Pengujian Analisis Regresi Logistik	39
4.3.1 Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test</i>	39
4.3.2 Uji <i>Overall Model Fit</i>	40
4.3.3 Uji Koefisien Determinan	40
4.3.4 Uji Matriks Klasifikasi	41
4.4 Uji Hipotesis	42
4.4.1 Uji <i>Omnibus Test of Model Coefficients</i>	42
4.4.2 Uji <i>Wald</i>	43
4.5 Pembahasan	45
4.5.1 Pengaruh <i>Stimulus</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	45
4.5.2 Pengaruh <i>Capability</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	47
4.5.3 Pengaruh <i>Collusion</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	48
4.5.4 Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	50
4.5.5 Pengaruh <i>Rationalization</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan	51
4.5.6 Pengaruh <i>Ego</i> terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan ...	52
V. SIMPULAN DAN SARAN	55
5.1 Simpulan	55
5.2 Keterbatasan Penelitian	56
5.3 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Keterangan Rumus Perhitungan <i>Beneish M-Score</i>	26
Tabel 2. Ringkasan Operasional Variabel.....	29
Tabel 3. Sampel Penelitian.....	35
Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	36
Tabel 5. Hasil Uji <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	38
Tabel 6. Hasil Perbandingan Nilai <i>-2 Log Likelihood</i>	40
Tabel 7. Hasil Uji <i>Model Summary</i>	40
Tabel 8. Hasil Uji <i>Classification Table</i>	41
Tabel 9. Hasil Uji <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	42
Tabel 10. Hasil Uji <i>Wald</i>	43
Tabel 11. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	45

DAFTAR GAMBAR

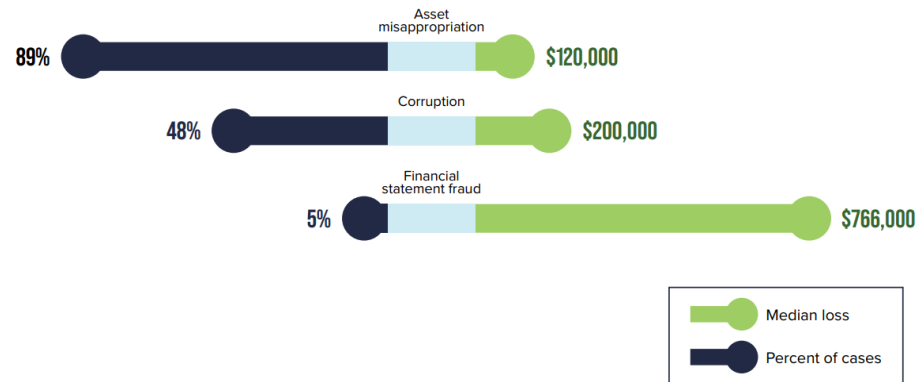
	Halaman
Gambar 1. Median Kerugian dan Persentase Kasus Penipuan	2
Gambar 2. <i>Fraud Hexagon Theory</i>	16
Gambar 3. Kerangka Penelitian	24

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan berperan strategis untuk keberlangsungan suatu perusahaan karena fungsinya sebagai media penyampaian informasi mengenai kinerja keuangan selama suatu periode (Handoko & Natasya, 2019). Sebagai representasi dari performa dan nilai perusahaan, laporan keuangan menjadi tanggung jawab utama manajemen perusahaan. Jika kinerja perusahaan tidak menunjukkan hasil yang optimal, kondisi ini berpotensi menimbulkan persepsi negatif di kalangan pemangku kepentingan, khususnya investor potensial dan pemegang saham (Ginting & Daljono, 2023). Tekanan untuk menjaga citra positif kerap mendorong manajemen mengambil berbagai langkah strategis, termasuk rekayasa atas penyajian laporan keuangan, sehingga memperbesar potensi munculnya tindak kecurangan (Octani *et al.*, 2022).

Berdasarkan laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2024, kecurangan (*fraud*) diartikan sebagai suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu di lingkungan entitas perusahaan untuk meraih keuntungan pribadi. Bentuk-bentuk kecurangan ini meliputi penyalahgunaan aset perusahaan, praktik korupsi, serta manipulasi laporan keuangan yang berdampak merugikan (ACFE, 2024). Berdasarkan survei ACFE (2024) edisi ke-13 untuk periode Januari 2022 hingga September 2023, mengungkapkan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk kecurangan dengan tingkat prevalensi terendah, yaitu hanya mencakup 5% dari total kasus kecurangan yang teridentifikasi. Meskipun jarang terjadi, kecurangan dalam laporan keuangan menimbulkan dampak finansial yang paling besar, dengan nilai kerugian median mencapai \$766,000, jauh melampaui kerugian dari bentuk kecurangan lain seperti penyalahgunaan aset maupun praktik korupsi. Jenis-jenis kecurangan yang terjadi dapat diklasifikasikan lebih rinci sebagaimana ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Median Kerugian dan Persentase Kasus Penipuan

Sumber data: ACFE (2024)

Ketika kecurangan tidak terdeteksi, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi berbagai pihak yang terlibat. Selain itu, kecurangan berisiko merusak reputasi perusahaan, memicu ketidakpercayaan di kalangan investor, serta menyebabkan kerugian finansial yang signifikan (Ginting & Daljono, 2023). Dalam kondisi yang lebih parah, kecurangan laporan keuangan dapat menyebabkan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang serius, yang berpotensi menyebabkan kebangkrutan jika tidak segera ditangani dengan langkah-langkah pemulihan yang tepat (Rahmasari, 2023).

Sebagai upaya melindungi investor dari risiko akibat memburuknya kondisi keuangan perusahaan, Bursa Efek Indonesia menerapkan sistem notasi khusus sebagai tanda peringatan bagi perusahaan tercatat yang mengalami permasalahan khusus (Akadiati, 2020). Notasi ini disematkan di belakang kode saham perusahaan dan mulai diberlakukan sejak 27 Desember 2018 melalui sistem I-Suite (Handayani, 2024). Menurut Surat Edaran Nomor SE-00017/BEI/07-2021, notasi khusus bukanlah bentuk sanksi, melainkan informasi terbuka mengenai kondisi perusahaan (Akadiati, 2020). Jika perusahaan berhasil memperbaiki kinerjanya dan menyelesaikan permasalahan keuangannya, BEI dapat menghapus notasi tersebut (Siagian *et al.*, 2023). Dengan sistem ini, BEI tidak hanya memberikan peringatan kepada investor tetapi juga mendorong perusahaan untuk lebih patuh terhadap regulasi dan meningkatkan stabilitas keuangan mereka (Agusta & Ayu, 2023).

Penelitian ini berfokus pada perusahaan dengan notasi khusus kode E, yaitu perusahaan yang dalam laporan keuangan terakhir menunjukkan ekuitas negatif. Kondisi ini terjadi ketika total liabilitas perusahaan melebihi total asetnya, yang mencerminkan kondisi keuangan yang buruk (Maharani & Napisah, 2024). Kondisi ini dapat disebabkan oleh akumulasi kerugian yang terus-menerus atau tingkat hutang yang sangat tinggi (Siagian *et al.*, 2023). Dalam situasi tersebut, manajemen sering kali terdorong untuk melakukan tindakan manipulatif guna menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Saputri & Achmad (2017) dan Annafi & Yudowati (2021) menunjukkan bahwa tekanan dari kondisi keuangan yang memburuk dapat meningkatkan kecenderungan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

Beberapa kasus di Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan dengan total liabilitas yang melebihi total aset rentan terlibat dalam skandal terkait manipulasi laporan keuangan. Contoh nyata dari kondisi ini adalah PT Indofarma Tbk yang diduga terlibat dalam praktik manipulatif terhadap laporan keuangan periode 2020-2023. Temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkap adanya pembengkakan nilai persediaan, pencatatan transaksi fiktif, serta pengadaan alat kesehatan tanpa studi kelayakan (BPK RI, 2024). Kasus serupa juga terjadi pada PT Envy Technologies Indonesia Tbk beserta entitas anak perusahaannya diduga terlibat dalam praktik manipulasi laporan keuangan pada tahun 2019. Dalam laporannya, perusahaan mencatatkan pendapatan Rp 188 miliar, meningkat drastis hingga 135% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp 80 miliar. Dugaan manipulasi ini mendorong BEI untuk memberlakukan penghentian sementara perdagangan saham perusahaan (CNBC Indonesia, 2021).

Untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan, digunakan pendekatan *Beneish M-Score*. Model ini mengandalkan delapan rasio keuangan, yaitu *Days Sales Receivable Index*, *Gross Margin Index*, *Asset Quality Index*, *Sales Growth Index*, *Depreciation Index*, *Sales General and Administrative Expenses Index*, *Leverage Index*, dan *Total Accruals to Total Assets* (Beneish, 1999). Kombinasi rasio ini dirancang untuk mendeteksi anomali keuangan secara menyeluruh dan

membantu mengidentifikasi adanya indikasi kecurangan akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan Achmad *et al.* (2022).

Berdasarkan temuan dalam berbagai kasus dan laporan mendalam dari ACFE, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami faktor pemicu kecurangan untuk merancang strategi pencegahan yang efektif. Penelitian ini mengadopsi pendekatan teori *Fraud Hexagon* yang dikemukakan oleh Georgios Vousinas pada tahun 2019. Teori ini mengusulkan model S.C.C.O.R.E, yang mencakup enam elemen utama sebagai faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan, yaitu *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*. Sebagai bentuk pengembangan dari teori *Fraud Pentagon*, *Fraud Hexagon* memberikan perspektif yang lebih luas dengan menambahkan satu elemen baru, yaitu *collusion*, ke dalam faktor-faktor yang mendorong terjadinya perilaku kecurangan, khususnya dalam konteks dunia bisnis yang semakin kompleks. Model ini diharapkan dapat menjadi alat analisis yang lebih komprehensif dalam mendeteksi potensi kecurangan (Vousinas, 2019).

Beragam studi telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh model S.C.C.O.R.E terhadap potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, namun hasil temuan dari penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi. Faktor pertama dalam model ini, yakni *stimulus* (tekanan), diukur melalui indikator *financial instability*. Sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Achmad *et al.* (2022), saat kondisi stabilitas keuangan perusahaan terganggu, manajemen akan merasakan tekanan dan cenderung mengambil berbagai tindakan untuk menciptakan kesan bahwa kondisi keuangan perusahaan tetap stabil, termasuk dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian oleh (Rahmatika *et al.*, 2019; Situngkir & Triyanto 2020; Mukaromah & Budiwitjaksono 2021). Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Ginting & Daljono (2023) yang mengungkapkan *financial instability* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan temuan (Sari & Nugroho 2020; Ozcelik 2020; Naldo & Widuri 2023), yang menunjukkan bahwa ketidakstabilan keuangan tidak selalu menjadi faktor utama dalam mendorong praktik kecurangan dalam laporan keuangan.

Faktor kedua yaitu *capability* (kapasitas), diukur melalui indikator *change in director*. Sebagaimana digunakan dalam penelitian Aviantara (2021) menyatakan bahwa penunjukan Direktur baru untuk menggantikan Direktur sebelumnya dengan tujuan memperbaiki kinerja perusahaan dapat mengindikasikan bahwa kepemimpinan sebelumnya tidak optimal dan berpotensi terkait dengan dugaan kecurangan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian oleh (Sasongko & Wijayantika 2019; Handoko & Natasya 2019; Sari & Khoiriah 2021). Sebaliknya, temuan berbeda disampaikan oleh Achmad *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak memberikan dampak signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil serupa juga tercermin dalam studi yang dilakukan oleh (Evana *et al.*, 2019; Situngkir & Triyanto, 2020; Handoko & Tandean, 2021).

Faktor ketiga yaitu *collusion* (kolusi), diukur melalui indikator *cooperation with government project*. Sebagaimana digunakan dalam penelitian Handoko (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang menjalin kerja sama dengan pemerintah berpotensi memperoleh manfaat seperti alokasi anggaran besar, stabilitas proyek berkelanjutan, dan kemudahan akses kredit. Namun, kondisi ini juga dapat meningkatkan risiko kolusi, yang terjadi ketika manajemen menyalahgunakan hak istimewa dengan melebihi-lebihkan anggaran demi keuntungan finansial pribadi. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian (Sari & Nugroho 2020; Desi 2023). Temuan berbeda disampaikan oleh Octani *et al.* (2022) menemukan bahwa *cooperation with government project* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Temuan ini turut diperkuat oleh studi lain yang dilakukan oleh (Nanda *et al.*, 2019; Wijayani & Ratmono 2020; Nurardi & Wijayanti 2021).

Faktor keempat yaitu *opportunity* (peluang), diukur melalui indikator *ineffective monitoring*. Sebagaimana digunakan dalam penelitian Situngkir & Triyanto (2020) menyatakan bahwa lemahnya pengawasan internal dalam perusahaan, yang disebabkan oleh minimnya jumlah anggota serta kurangnya pengawasan dari dewan komisaris independen, dapat meningkatkan risiko kecurangan. Kondisi ini memberi manajemen lebih banyak kesempatan untuk melakukan manipulasi tanpa takut

terdeteksi. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian (Apriliana & Agustina, 2017; Mukaromah & Budiwitjaksono 2021; Nurardi & Wijayanti, 2021). Temuan berbeda disampaikan oleh Achmad *et al.* (2022) menemukan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki dampak signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil serupa juga tercermin dalam studi yang dilakukan oleh (Nanda *et al.*, 2019; Kusumosari & Solikhah, 2021; Lastanti *et al.*, 2022).

Faktor kelima yaitu *rationalization* (rasionalisasi), diukur melalui indikator *change in auditor*. Sebagaimana dijelaskan dalam studi yang dilakukan oleh Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) disebutkan bahwa perubahan auditor sering kali dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai strategi untuk menghilangkan jejak kecurangan atau mengganti auditor yang dianggap terlalu ketat dalam pengawasan. Meskipun perubahan ini seringkali didasarkan pada alasan teknis, dalam beberapa kasus, tujuan utamanya adalah menyembunyikan praktik kecurangan. Temuan ini turut diperkuat oleh studi lain yang dilakukan oleh (Puspitha & Yasa, 2018; Ozcelik, 2020; Elita & Mutmainah, 2022). Namun, penelitian Achmad *et al.* (2022) menemukan bahwa *change in auditor* tidak memiliki dampak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian lainnya (Apriliana & Agustina, 2017; Handoko & Tandean, 2021; Larum *et al.*, 2021).

Faktor terakhir dari model S.C.C.O.R.E adalah *ego* (arogan) diukur melalui indikator *frequent number of CEO's picture*. Sebagaimana digunakan dalam penelitian Larum *et al.* (2021) menyatakan bahwa semakin sering foto dan informasi pencapaian Direktur ditampilkan secara berlebihan, semakin besar kemungkinan Direktur tersebut menunjukkan tanda-tanda narsisme, seperti perasaan superior dan kebutuhan akan pengakuan. Kondisi ini dapat mendorong Direktur untuk mengabaikan aturan internal dan meningkatkan risiko kecurangan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Bawekes *et al.*, 2018; Sari & Nugroho 2020; Maryadi *et al.*, 2020). Di sisi lain, studi oleh Ginting & Daljono (2023) menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil serupa ditemukan oleh (Apriliana & Agustina, 2017; Fathmaningrum & Anggarani, 2021).

Penelitian terkait faktor-faktor dalam model S.C.C.O.R.E yang memengaruhi terjadinya tindakan curang dalam pelaporan keuangan masih menunjukkan hasil beragam, sehingga menciptakan kesenjangan penelitian (*research gap*). Di samping itu, keberadaan berbagai kasus terkait manipulasi dalam pelaporan keuangan mengindikasikan bahwa isu ini tetap relevan untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini dikembangkan berdasarkan studi sebelumnya yang telah dilakukan oleh Achmad *et al.* (2022), yang mengkaji elemen-elemen dalam model S.C.C.O.R.E untuk mengidentifikasi indikasi penyimpangan pelaporan keuangan pada entitas Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. Namun, penelitian tersebut memiliki keterbatasan, antara lain ukuran sampel yang relatif kecil dan cakupan yang terbatas pada perusahaan BUMN. Dengan demikian, studi ini berupaya memberikan sudut pandang baru melalui analisis terhadap entitas emiten yang mendapatkan notasi khusus dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023, khususnya perusahaan dengan notasi E yang menunjukkan bahwa total liabilitas melebihi total aset. Kondisi ini mencerminkan risiko finansial yang tinggi, yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulatif dalam laporan keuangan guna memperbaiki citra keuangan perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan terkait peran elemen-elemen dalam model S.C.C.O.R.E terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, terutama pada entitas yang berada dalam kondisi finansial yang rentan.

Berdasarkan latar belakang, fenomena kecurangan dalam laporan keuangan, serta *research gap* peneliti merasa tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai topik ini melalui penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Model S.C.C.O.R.E dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Pendekatan Beneish M-Score.”**

1.2 Rumusan Masalah

Didasari pemaparan awal mengenai kondisi yang melatarbelakangi penelitian ini, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *stimulus* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *capability* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *ego* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *stimulus* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
2. Untuk menganalisis pengaruh *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
3. Untuk menganalisis pengaruh *collusion* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
4. Untuk menganalisis pengaruh *opportunity* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
5. Untuk menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan
6. Untuk menganalisis pengaruh *ego* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai kontribusi yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat Empiris

Penelitian ini menyumbangkan nilai tambah bagi pengembangan kajian ilmiah, khususnya terkait dengan teori *fraud hexagon* yang melibatkan enam elemen utama: *Stimulus*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego* (S.C.C.O.R.E). Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana masing-masing elemen tersebut mempengaruhi potensi kecurangan laporan keuangan. Temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi studi berikutnya. Pernyataan ini selaras dengan hasil studi terdahulu yang telah menelusuri keterkaitan antar variabel dimaksud, seperti yang dilakukan oleh (Ozcelik, 2020; Aviantara, 2021; Achmad *et al.*, 2022; Sihombing & Eirene, 2022; Naldo & Widuri, 2023).

2. Manfaat Praktis

Penemuan studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi sektor industri dalam mendorong keterbukaan informasi serta mengurangi kemungkinan terjadinya penyimpangan pada penyajian laporan keuangan. Bagi entitas usaha yang tercatat sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya yang menghadapi kondisi keuangan yang bermasalah dan telah diberikan tanda notasi khusus dengan kode E oleh BEI, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam memperkuat sistem pengendalian internal. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan adalah penerapan metode deteksi dini seperti *Beneish M-Score*, untuk mengidentifikasi anomali dalam laporan keuangan. Di samping itu, hasil kajian ini juga dapat dijadikan referensi oleh auditor maupun otoritas pengawas dalam melakukan penilaian terhadap risiko kecurangan serta merancang kebijakan yang lebih efektif dalam pengawasan dan pelaporan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap integritas laporan keuangan.

3. Manfaat Regulasi

Studi ini menghasilkan informasi yang dapat menjadi acuan bagi otoritas pengawas, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam memperkuat regulasi terkait transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Dengan memahami faktor-faktor dalam *Fraud Hexagon* yang berkontribusi terhadap potensi kecurangan, regulator dapat merumuskan kebijakan yang lebih ketat untuk mengidentifikasi serta mencegah praktik manipulasi laporan keuangan, terutama pada perusahaan yang mengalami ekuitas negatif atau rasio utang yang tinggi. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam pengembangan mekanisme pengawasan berbasis risiko yang memungkinkan perusahaan yang diberi notasi khusus untuk dipantau lebih ketat guna mencegah tindakan kecurangan yang dapat merugikan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan adanya regulasi yang lebih efektif, sistem pelaporan keuangan di Indonesia diharapkan semakin transparan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor serta stabilitas pasar modal.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Kajian awal mengenai teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) melalui karya berjudul “*Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure.*” Teori ini dirancang sebagai tanggapan terhadap masalah yang timbul akibat ketidaklengkapan informasi dan kurangnya kejujuran dalam pelaporan keuangan (Imtikhani, 2021). Hubungan antara pemilik perusahaan (*prinsipal*), yang mencakup investor serta pemilik saham yang berperan dalam penyediaan modal perusahaan, dan manajemen (*agen*), yaitu pihak yang bertugas mengelola serta menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Ketidaksesuaian kepentingan antara agen dan prinsipal berpotensi memicu konflik internal dalam perusahaan, yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap tingkat transparansi serta kualitas pelaporan laba perusahaan (Aviantara, 2021).

Hubungan antara prinsipal dan agen rentan terhadap asimetri informasi, mengingat agen menguasai informasi yang lebih mendalam terkait kondisi perusahaan, baik kinerja terkini maupun proyeksi di masa mendatang, dibandingkan dengan prinsipal (Lastanti *et al.*, 2022). Hal ini menyebabkan investor atau pemegang saham tidak bisa langsung memantau kinerja manajemen. Situasi ini dapat menciptakan peluang bagi manajemen untuk mengambil keputusan yang tidak sejalan dengan tujuan para pemegang saham. Berdasarkan pemikiran Jensen & Meckling (1976) yang dikutip dalam studi Aviantara (2021) ketidaksesuaian kepentingan dan akses informasi yang lebih luas memungkinkan agen memanfaatkan kesempatan untuk menutupi informasi yang sebenarnya perlu diketahui oleh prinsipal. Situasi ini menyebabkan prinsipal tidak memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kinerja agen, sehingga memberikan ruang bagi agen untuk melakukan tindakan kecurangan.

2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE (2020) dalam penelitian Rahmasari (2023) mendefinisikan kecurangan yang berkaitan dengan pekerjaan (*occupational fraud and abuse*) sebagai tindakan penipuan yang dilakukan oleh individu dalam suatu perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungan finansial pribadi, melalui penyalahgunaan posisi, aset, atau sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas aktivitas bisnis, potensi kecurangan laporan keuangan menjadi salah satu isu yang perlu diperhatikan. Potensi ini merujuk pada kemungkinan terjadinya manipulasi informasi akuntansi oleh manajemen untuk memberikan gambaran yang tidak sesuai dengan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Octani *et al.*, 2022).

Manipulasi laporan keuangan umumnya didorong oleh dua tujuan utama: pertama, menyembunyikan tindakan tidak jujur seperti penggelapan atau penyalahgunaan aset; kedua, menyampaikan informasi keliru kepada pemegang saham atau otoritas pengawas untuk menutupi masalah keuangan yang sedang dihadapi (Christian *et al.*, 2022). Mengantisipasi kemungkinan tersebut, investor, auditor, serta otoritas pengawas memiliki peran penting dalam mengidentifikasi potensi kecurangan laporan keuangan sejak dini. Deteksi awal diperlukan untuk mencegah kerugian ekonomi, menjaga kepercayaan pasar, serta memastikan bahwa pengambilan keputusan berbasis data keuangan dilakukan secara akurat dan andal (Achmad *et al.*, 2022).

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses deteksi awal ini adalah model *Beneish M-Score*. Model ini dikembangkan oleh Beneish (1999) sebagai suatu pendekatan statistik guna mendeteksi kemungkinan adanya kecurangan melalui kombinasi analisis delapan indikator rasio keuangan yang telah ditentukan dan diuji dengan menggunakan *principle component analysis*. Skor yang dihasilkan akan dibandingkan dengan ambang batas -2,22. Jika skor melebihi nilai tersebut, maka terdapat dugaan kuat bahwa perusahaan telah melakukan manipulasi laporan keuangan. Batas ini didasarkan pada penelitian Beneish (1999) dan telah teruji secara empiris.

2.1.3 *Fraud Hexagon Theory*

Fraud Hexagon Theory yang diperkenalkan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019 merupakan sebuah pendekatan yang dirancang untuk menganalisis secara lebih komprehensif faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan. Konsep ini merupakan bentuk penyempurnaan dari pendekatan terdahulu, yakni model *Fraud Pentagon*, dengan menambahkan satu unsur penting, yaitu *collusion*. Model ini juga dikenal dengan sebutan S.C.C.O.R.E, yaitu:

1. Tekanan (*Stimulus*)

Tekanan merupakan salah satu faktor pemicu yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan, baik yang disebabkan oleh tekanan finansial maupun nonfinansial (Vousinas, 2019). Menurut Skousen *et al.* (2009) dalam penelitian Sari & Nugroho (2020) menyatakan bahwa tekanan semacam ini cenderung timbul saat performa perusahaan lebih rendah dibandingkan standar industri sejenis. Selain itu, menurut Novitasari & Chariri (2019) yang merujuk pada regulasi SAS No. 99, Empat indikator utama diidentifikasi sebagai sumber tekanan yang berpotensi mendorong terjadinya kecurangan, antara lain:

a. *Financial Stability*

Perusahaan yang berupaya menjaga stabilitas keuangan mungkin terdorong melakukan kecurangan demi mempertahankan citra positif di mata investor. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang kurang sehat, sehingga menimbulkan tekanan tambahan bagi manajemen dalam upaya mempertahankan citra perusahaan.

b. *External Pressure*

Tuntutan dan harapan dari pihak eksternal dapat menciptakan tekanan bagi manajemen, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan guna meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor maupun kreditor.

c. *Personal Financial Needs*

Tekanan yang timbul akibat kebutuhan finansial individu dalam manajemen dapat meningkatkan risiko kecurangan dalam laporan keuangan. Risiko ini semakin besar

ketika kepemilikan saham eksekutif menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan.

d. *Financial Targets*

Target keuangan menggambarkan bentuk tekanan yang dialami manajemen dalam memenuhi tujuan yang ditetapkan oleh pemilik atau prinsipal. Tekanan ini umumnya berkaitan dengan pencapaian tingkat profitabilitas dan volume penjualan yang telah ditentukan.

2. Kemampuan (*Capability*)

Capability, mengacu pada karakteristik atau keahlian individu yang memiliki keinginan untuk melakukan kecurangan. Tindakan curang hanya dapat terlaksana apabila individu memiliki kapasitas atau kemampuan yang memadai untuk menjalankannya (Vousinas, 2019). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) dalam penelitian Achmad *et al.* (2022), kedudukan seseorang dalam struktur perusahaan dapat memberikan peluang untuk melakukan kecurangan. Selain itu, perubahan posisi Direktur juga dapat menjadi salah satu indikator adanya praktik kecurangan, terutama jika Direktur baru ditunjuk untuk memperbaiki kinerja sebelumnya. Kondisi ini dapat mencerminkan kelemahan kepemimpinan serta menimbulkan dugaan kecurangan dalam laporan keuangan (Aviantara, 2021).

3. Kolusi (*Collusion*)

Collusion adalah kerja sama beberapa pihak untuk menipu dan merugikan pihak lain (Handoko, 2021). Vousinas (2019) menyatakan bahwa individu dengan kemampuan persuasi tinggi lebih mudah mempengaruhi orang lain untuk terlibat dalam kecurangan. Chantia *et al.* (2021) menambahkan bahwa perusahaan dengan koneksi politik memperoleh keuntungan strategis, seperti kemudahan akses regulasi dan prioritas proyek pemerintah. Sari & Nugroho (2020) juga menyebutkan bahwa kerja sama dengan pemerintah dapat memberikan manfaat berupa alokasi anggaran besar, stabilitas proyek, dan kemudahan akses kredit. Kondisi ini meningkatkan risiko kolusi, sehingga manajemen dapat menyalahgunakan hak istimewa untuk kepentingan pribadi.

4. Kesempatan (*opportunity*)

Menurut Ratmono *et al.* (2014) dalam penelitian Rahmasari (2023) peluang terjadinya kecurangan dapat muncul sebagai akibat dari melemahnya fungsi pengendalian internal dalam perusahaan. Ketika pengendalian internal tidak berjalan dengan baik, berbagai celah dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi transaksi (Septiani & Handayani, 2019). Selain itu, Novitasari & Chariri (2019) mengacu pada regulasi SAS No. 99 menyatakan bahwa *opportunity* terjadinya tindakan curang dalam pelaporan keuangan berpotensi untuk diklasifikasikan ke dalam tiga indikator yaitu:

a. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring mengacu pada lemahnya fungsi pengawasan dalam suatu perusahaan. Kondisi ini terjadi akibat ketidakefektifan dalam penyajian informasi keuangan serta lemahnya sistem pengendalian internal yang disebabkan oleh dominasi pihak tertentu dalam struktur manajerial.

b. *Nature of Industry*

Karakteristik industri tertentu dapat memicu kecurangan dalam laporan keuangan karena sejumlah pos akun tertentu, seperti akun piutang yang tidak dapat ditagih serta nilai persediaan, bergantung pada estimasi manajemen yang rentan dimanipulasi untuk memperbaiki tampilan keuangan.

c. *Organizational Structure*

Struktur perusahaan yang tidak jelas atau terlalu terpusat meningkatkan risiko kecurangan. Wewenang berlebihan tanpa pengawasan memungkinkan manajemen menyalahgunakan posisi untuk memanipulasi laporan keuangan.

5. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah upaya pelaku untuk membentuk alasan logis guna membenarkan perbuatan curang yang telah dilakukan, agar tampak dapat diterima oleh berbagai pihak, meskipun sebenarnya tindakan tersebut tidak dibenarkan (Vousinas, 2019). Perusahaan mungkin menggunakan alasan teknis untuk menjustifikasi tindakan ini, tetapi pada kenyataannya, hal tersebut bertujuan untuk menutupi praktik kecurangan yang dilakukan (Elita & Mutmainah, 2022). Berdasarkan penelitian Novitasari & Chariri (2019) dalam regulasi SAS No. 99, terdapat beberapa indikator yang dapat memicu rasionalisasi, antara lain:

a. Pergantian Auditor

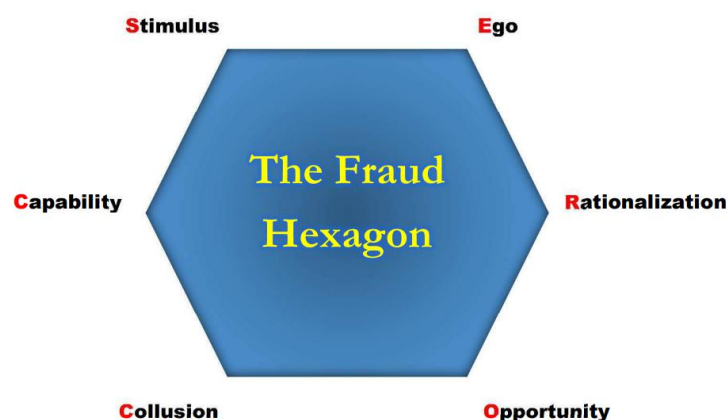
Tindakan pergantian auditor oleh perusahaan dapat menunjukkan adanya niat untuk menghapus jejak kecurangan yang sebelumnya telah ditemukan. Tendensi ini mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin melakukan substitusi terhadap auditor eksternalnya sebagai upaya untuk menyembunyikan indikasi kecurangan.

b. Opini Auditor

Opini auditor merupakan bentuk pernyataan profesional yang disampaikan untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan suatu entitas. Pada kondisi tertentu, opini audit yang menyatakan laporan keuangan wajar dapat dijadikan dasar rasionalisasi oleh pelaku kecurangan karena mereka telah berhasil menghilangkan bukti yang menunjukkan adanya kecurangan.

6. Arogan (*Ego*)

Dalam konteks ini, *ego* merujuk pada sikap dan tindakan seseorang yang berfokus untuk mencapai kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan etika atau metode yang digunakan (Ginting & Daljono, 2023). Vousinas (2019) menekankan bahwa *ego* menggambarkan perasaan superioritas dan narsistik yang membuat individu merasa bahwa prosedur internal maupun regulasi perusahaan tidak mengikat dirinya, sehingga orang terkait merasa memiliki hak untuk melanggar aturan demi keuntungan pribadi. Arogansi/*ego* dapat tercermin melalui beberapa aspek, *frequent number of CEO's picture* serta *CEO duality*.



Gambar 2. Fraud Hexagon Theory

Sumber data: Vousinas (2019)

2.1.4 Perusahaan Yang Diberi Notasi Khusus Dari BEI

Sebagai bagian dari upaya meningkatkan transparansi di pasar modal, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengimplementasikan program I-Suite yang memberikan notasi khusus kepada perusahaan bermasalah yang telah tercatat di BEI (Handayani, 2024). Tujuan dari program ini adalah untuk menyampaikan informasi yang lebih transparan kepada para pemegang saham (Agusta & Ayu, 2023). Daftar perusahaan yang mendapatkan notasi khusus ini dapat diakses melalui situs resmi BEI di bagian khusus notasi. Setiap notasi mencerminkan permasalahan spesifik yang dihadapi oleh perusahaan terkait. Penelitian ini difokuskan pada entitas tercatat dengan notasi kode E, yang mengindikasikan bahwa total kewajiban lebih besar daripada total aset, yang dapat menjadi indikasi kesulitan finansial serius (Maharani & Napisah, 2024). Situasi ini dapat memberikan insentif bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai upaya memperbaiki persepsi investor dan pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan.

2.2 Hipotesis Penelitian

2.2.1 Pengaruh *Financial Instability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Stimulus merujuk pada tuntutan yang dirasakan oleh manajemen dalam rangka mempertahankan citra perusahaan terlihat baik dimata pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, variabel *stimulus* diukur menggunakan indikator *financial instability* yaitu kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil dapat diidentifikasi melalui fluktuasi signifikan pada total aset perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya digunakan sebagai ukuran utama karena aset merepresentasikan kekayaan perusahaan (Imtikhani, 2021). Tekanan bagi manajemen untuk menunjukkan pengelolaan aset yang baik seringkali memicu potensi kecurangan (Naldo & Widuri, 2023). Persentase perubahan pada total aset dapat menjadi indikasi adanya potensi kecurangan dalam laporan keuangan, terutama ketika perubahan signifikan digunakan untuk menampilkan laba yang lebih besar dan posisi keuangan lebih kuat (Aviantara, 2021). Dengan demikian, semakin besar rasio perubahan aset, semakin tinggi pula risiko terjadinya kecurangan.

Agency theory mengemukakan perbedaan kepentingan antara manajemen selaku agen dan investor sebagai prinsipal dapat menimbulkan potensi terjadinya konflik. Prinsipal, sebagai pemilik modal, memiliki kepentingan utama untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan memastikan pengelolaan yang transparan serta akuntabel. Ketika perusahaan mengalami ketidakstabilan penurunan atau peningkatan kinerja keuangan secara drastis, situasi ini dapat mendorong agen untuk mengambil berbagai tindakan guna menampilkan kondisi keuangan yang terlihat stabil, termasuk manipulasi laporan keuangan (Rahmasari, 2023). Penelitian oleh Imtikhani (2021) menunjukkan bahwa ancaman stabilitas keuangan, baik dari faktor internal maupun eksternal, meningkatkan tekanan pada manajer untuk memenuhi ekspektasi prinsipal. Maka dari itu ketidakstabilan keuangan ini tidak hanya mempengaruhi operasional, tetapi juga memperburuk hubungan antara agen dan prinsipal serta meningkatkan risiko kecurangan (Dewi & Yuliati, 2022).

Penelitian Rahmatika *et al.* (2019) menyimpulkan bahwa *financial instability* dapat meningkatkan indikasi terjadinya manipulasi laporan keuangan turut diperkuat melalui temuan (Situngkir & Triyanto 2020; Mukaromah & Budiwitjaksono 2021; Achmad *et al.*, 2022; Choirunissa & Andi, 2023) mengungkapkan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya dipengaruhi oleh kondisi finansial yang menunjukkan ketidakstabilan. Dengan demikian, merujuk pada teori serta hasil penelitian terdahulu, hipotesis dalam studi ini dapat disusun sebagai berikut:

H1: *Financial instability* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.2.2 Pengaruh *Change in Director* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Capability merujuk pada kemampuan individu dalam melakukan tindakan kecurangan. Dalam penelitian ini, variabel *capability* diukur menggunakan indikator *change in director*. Pergantian Direktur dalam sebuah perusahaan sering dikaitkan dengan potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan (Octani *et al.*, 2022). Jika seorang Direktur baru ditunjuk untuk menggantikan Direktur

sebelumnya dengan tujuan memperbaiki kinerja perusahaan, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa kepemimpinan sebelumnya tidak berjalan dengan optimal (Situngkir & Triyanto, 2020). Kondisi ini juga dapat mengindikasikan adanya dugaan kecurangan dalam pelaporan keuangan yang terjadi di bawah kepemimpinan sebelumnya (Achmad *et al.*, 2022). Namun, pergantian Direktur tidak selalu berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Proses transisi kepemimpinan seringkali menyebabkan *stress period* yang dapat berujung pada perubahan strategi serta gaya kepemimpinan (Nadia *et al.*, 2023). Pada masa transisi ini, terdapat kemungkinan bahwa praktik yang tidak sesuai di kepemimpinan sebelumnya berusaha ditutupi, atau manajer baru merasa terdorong untuk menunjukkan hasil jangka pendek yang lebih baik guna memperkuat posisinya di perusahaan (Sihombing & Eirene, 2022). Situasi semacam ini dapat memperbesar risiko terjadinya penyimpangan dalam laporan keuangan.

Pergantian kepemimpinan di tingkat Direktur terkait dengan *agency theory*, yang menggambarkan kemungkinan konflik yang timbul akibat perbedaan tujuan antara pihak prinsipal dan agen. Direktur utama yang memiliki otoritas lebih besar, memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan anggota direksi lainnya (Ginting & Daljono, 2023). Menurut Choirunissa & Andi (2023) kemampuan Direktur dalam memanfaatkan perannya secara strategis berpotensi mendorong pihak manajemen untuk memodifikasi penyajian data secara tidak semestinya. Tindakan ini bertentangan terhadap prinsip transparansi serta akuntabilitas yang diharapkan oleh prinsipal.

Menurut temuan Aviantara (2021) perubahan dalam posisi direksi memberikan kontribusi positif terhadap meningkatnya potensi kecurangan pelaporan keuangan. Penemuan ini diperkuat oleh penelitian (Sasongko & Wijyantika 2019; Handoko & Natasya 2019; Sari & Khoiriah 2021; Naldo & Widuri 2023) yang menyebutkan bahwa semakin sering suatu perusahaan mengganti Direktur, maka dapat meningkatnya probabilitas perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan. Mengacu pada teori dan penelitian sebelumnya, rumusan hipotesis yaitu:

H2: *Change in director* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.2.3 Pengaruh *Cooperation with Government Project* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Collusion, sebagaimana diungkapkan Vousinas (2019), merupakan bentuk persekongkolan terselubung yang melibatkan dua entitas atau lebih dengan tujuan melakukan tindakan curang demi memperoleh keuntungan. Instrumen yang dapat dijadikan dasar untuk menilai kolusi adalah *cooperation with government project* (Sari & Nugroho, 2020). Ketika suatu perusahaan menjalin kerja sama dengan pemerintah, perusahaan tersebut berpotensi memperoleh berbagai manfaat, seperti alokasi anggaran yang besar, stabilitas proyek yang berkelanjutan, serta kemudahan akses terhadap kredit (Imtikhani, 2021). Namun, kondisi ini juga dapat meningkatkan risiko terjadinya kolusi yang dimanfaatkan manajemen perusahaan untuk menyalahgunakan hak istimewa dengan cara melebihi lebihkan anggaran demi keuntungan finansial pribadi yang lebih besar (Octani *et al.*, 2022).

Fenomena ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori keagenan *agency theory*. Prinsipal mengutamakan pengelolaan yang efisien, transparan, dan berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan (Wijayani & Ratmono, 2020). Namun, Dalam hubungan ini, manajemen yang memiliki akses terhadap informasi dan sumber daya seringkali memiliki kecenderungan untuk menyalahgunakan hak istimewa yang mereka miliki. Salah satu bentuk penyalahgunaan tersebut adalah memanipulasi data proyek atau laporan keuangan guna meraih keuntungan finansial yang lebih besar (Ginting & Daljono, 2023).

Penelitian Handoko (2021) menemukan bahwa *cooperation with government project* memperbesar potensi terjadinya rekayasa informasi keuangan. Kajian (Sari & Nugroho 2020; Desi 2023) sepakat bahwa perusahaan dapat menyalahgunakan hak istimewa dari proyek pemerintah untuk manipulasi laporan keuangan demi keuntungan lebih besar. Mengacu pada teori yang telah ada dan hasil observasi ilmiah terdahulu, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Cooperation with government project* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.2.4 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Opportunity dipahami sebagai kondisi yang membuka ruang bagi terjadinya tindakan curang. Dalam konteks penelitian ini, variabel tersebut diidentifikasi dengan menggunakan tolak ukur *ineffective monitoring* yang mengacu pada lemahnya pengawasan internal di dalam perusahaan, yang biasanya disebabkan oleh minimnya pengawasan dari dewan komisaris independen (Achmad *et al.*, 2022). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 57/POJK.04/2017 mensyaratkan bahwa sekurang-kurangnya 30% dari anggota dewan komisaris berasal dari unsur independen (Fatimah, 2023). Diyakini bahwa kehadiran dewan komisaris independen berkontribusi positif terhadap kualitas pengawasan perusahaan. Sebaliknya, bila perusahaan hanya memiliki sedikit komisaris independen, maka efektivitas pengawasannya cenderung menurun yang menyebabkan tingginya risiko terjadinya kecurangan (Sihombing & Eirene, 2022). Karena dalam situasi ini manajemen memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan kecurangan tanpa takut terdeteksi.

Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal dalam *agency theory* sering menimbulkan masalah, yang menuntut prinsipal harus memantau tindakan agen untuk menghindari penyimpangan. Ketika pengawasan terhadap agen kurang optimal berpotensi memberikan ruang gerak bagi pihak internal untuk melakukan tindakan yang menyimpang (Ginting & Daljono, 2023). Komisaris independen berperan penting guna menekan ketimpangan informasi yang terjadi antara pihak, sehingga dapat melindungi kepentingan prinsipal dengan lebih baik.

Hasil kajian masa lalu dari Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) serta didukung oleh (Apriliana & Agustina, 2017; Situngkir & Triyanto, 2020; Nurardi & Wijayanti, 2021). Menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki dampak positif dalam mendeteksi adanya praktik kecurangan pada instrumen keuangan. Merujuk pada landasan teoritis dan temuan studi sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini dirancang sebagai berikut:

H4: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.2.5 Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization merujuk pada upaya membenarkan perilaku curang, dengan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar atau bisa diterima (Achmad *et al.*, 2022). Pada studi ini, *rationalization* direpresentasikan melalui indikator *change in auditor*. Praktik ini kerap dimanfaatkan oleh sebagai cara untuk menghilangkan jejak kecurangan atau mengganti auditor yang terlalu ketat dalam pengawasan (Ginting & Daljono, 2023). Perusahaan dapat merasionalisasi tindakan ini dengan alasan teknis, tetapi sebenarnya hal ini dilakukan untuk menyembunyikan praktik kecurangan. Auditor baru mungkin tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondisi internal perusahaan, sehingga lebih mudah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Dalam *agency theory* perilaku pelaku kecurangan dalam membenarkan tindakannya/merasionalisasikan akan memperburuk hubungan prinsipal agen karena adanya perbedaan informasi yang tidak seimbang (*asimetri informasi*) (Imtikhani, 2021). Prinsipal, sebagai pemilik modal, mengandalkan manajemen untuk mengelola perusahaan, tetapi asimetri informasi memberi manajemen peluang bertindak demi kepentingan sendiri, seperti mengganti auditor dengan alasan teknis yang tampaknya sah, tetapi sebenarnya bertujuan menyembunyikan praktik kecurangan (Elita & Mutmainah, 2022).

Hasil penelitian Noble (2019) dan Umar *et al.* (2020) adanya *change in auditor* memiliki keterkaitan yang signifikan dan searah dalam proses pendeteksian kecurangan. Didukung, temuan (Ozcelik, 2020; Jannah *et al.*, 2021; Elita & Mutmainah, 2022) indikasi menunjukkan bahwa intensitas pergantian auditor berkorelasi dengan tingginya potensi praktik kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, berdasarkan teori dan studi sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H5: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.2.6 Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

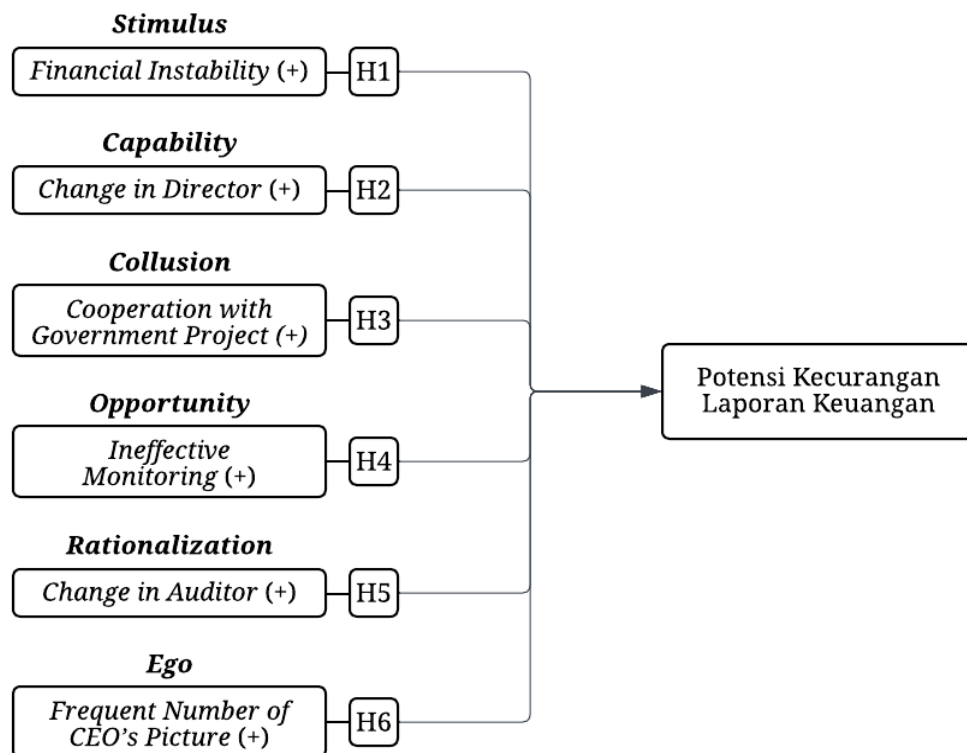
Dalam penelitian ini, variabel *frequent number of CEO's picture* dipilih untuk mewakili elemen *ego* yang diartikan sebagai sifat sombong atau perilaku superior dari seorang pemimpin. Istilah *frequent number of CEO's picture* merepresentasikan jumlah kemunculan gambar Direktur utama dalam dokumen laporan tahunan. Semakin tinggi intensitas eksposur terhadap figuran, pencapaian, atau informasi terkait rekam jejak Direktur yang muncul di laporan dengan unsur dilebih lebihkan, semakin hal ini menggambarkan tingkat keangkuhan atau superioritas yang mungkin dimiliki oleh Direktur tersebut (Larum *et al.*, 2021). Karakteristik ini berkaitan dengan *narcissistic personality disorder*, yang ditandai dengan perasaan istimewa dan kebutuhan akan pengakuan (Vousinas, 2019). Direktur dengan *ego* tinggi lebih rentan terhadap kecurangan karena cenderung mengabaikan aturan pengendalian internal demi mempertahankan status dan pengaruhnya (Achmad *et al.*, 2022).

Jika seorang Direktur memiliki *ego* yang tinggi dan berperilaku narsistik, seperti yang diindikasikan dengan banyaknya tampilan foto mereka, hal ini bisa menunjukkan adanya masalah keagenan terkait dengan *agency theory* yaitu pada konflik yang terjadi ketika Direktur lebih fokus pada memperkuat citra diri daripada meningkatkan kinerja perusahaan atas kepentingan perusahaan atau pemegang saham (Larum *et al.*, 2021).

Hasil riset yang dilaporkan oleh Sari & Nugroho (2020) mendapatkan dukungan dari hasil riset (Bawekes *et al.*, 2018; Maryadi *et al.*, 2020; Larum *et al.* 2021) dimana penelitian tersebut memiliki korelasi positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh variabel *frequent number of CEO's picture*. Berdasarkan kerangka konseptual dan referensi ilmiah yang mendasarinya, hipotesis penelitian ini disusun sebagai berikut:

H6: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap potensi Kecurangan Laporan Keuangan.

2.3 Kerangka Penelitian



Gambar 3. Kerangka Penelitian

Sumber: Data olahan (2024)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Unit observasi dalam studi ini adalah perusahaan-perusahaan yang masuk dalam daftar emiten Bursa Efek Indonesia. Dengan periode penelitian 2019-2023 dan untuk sampel terdiri dari seluruh perusahaan yang memiliki Simbol notasi E mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang ditandai dengan ekuitas negatif dalam laporan tahunan berdasarkan pembaruan per 14 Oktober 2024. Teknik sampling yang digunakan bersifat *purposif*, dengan syarat atau kriteria inklusi berikut dijadikan dasar pemilihannya:

1. Entitas mengalami permasalahan sehingga diberikan notasi khusus E oleh Bursa Efek Indonesia.
2. Emiten yang tidak dikenai sanksi delisting atau penghentian sementara perdagangan oleh BEI selama masa penelitian.
3. Unit yang dianalisis adalah perusahaan yang tidak mengalami kekosongan dalam pelaporan tahunan sepanjang periode 2019 hingga 2023.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan mengandalkan data sekunder sebagai sumber informasi utama. Data tersebut diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi yang dipublikasikan oleh pihak perusahaan. Sumber data dalam studi ini diperoleh dari annual report maupun laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI dan dikenai notasi khusus E. Data tersebut diakses melalui situs resmi perusahaan atau BEI (www.idx.co.id). Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yang difokuskan pada penelaahan laporan keuangan dan annual report perusahaan untuk tahun fiskal 2019 sampai 2023.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

3.3.1.1 Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Penelitian ini menjadikan potensi kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen, yang pengukurannya menggunakan pendekatan *Beneish M-Score* sebagaimana diperkenalkan oleh Beneish (1999). Melalui delapan rasio keuangan yang telah didefinisikan, model ini bertujuan untuk memperkirakan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan, dan diuji melalui analisis komponen utama. Rasio-rasio ini membantu mendeteksi adanya manipulasi atau kondisi yang membuka peluang bagi perusahaan untuk terjerumus dalam praktik kecurangan. (Beneish, 1999). *Beneish M-Score* menggunakan formula yang secara khusus untuk mendeteksi adanya penyimpangan dalam laporan keuangan.

$$M\text{-Score} = -4,84 + 0,920(DSRI) + 0,528(GMI) + 0,404(AQI) + 0,892(SGI) + 0,115(DEPI) - 0,172(SGAI) - 0,327(LVGI) + 4,679(TATA)$$

Tabel 1. Keterangan Rumus Perhitungan *Beneish M-Score*

Rasio	Formula
1 <i>Days sales receivable index</i>	$DSRI = \frac{(Net\ Receivables_t / Sales_t)}{(Net\ Receivables_{t-1} / Sales_{t-1})}$
2 <i>Gross margin index</i>	$GMI = \frac{(Sales_{t-1} - COGS_{t-1}) / Sales_{t-1}}{(Sales_t - COGS_t) / Sales_t}$
3 <i>Aset quality index</i>	$AQI = \frac{1 - (Current\ Asset_t + Net\ Fixed\ Assets_t) / Total\ Assets_t}{1 - (Current\ Asset_{t-1} + Net\ Fixed\ Assets_{t-1}) / Total\ Assets_{t-1}}$
4 <i>Sales growth indeks</i>	$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$
5 <i>Depreciation index</i>	$DEPI = \frac{[Depreciation_{t-1} / (PPE_{t-1} + Depreciation_{t-1})]}{[Depreciation_t / (PPE_t + Depreciation_t)]}$
6 <i>Sales general administrative Indeks</i>	$SGAI = \frac{SGA_t / Sales_t}{SGA_{t-1} / Sales_{t-1}}$
7 <i>Leverage index</i>	$LVGI = \frac{[(Current\ liabilities_t + Total\ long\ term\ debt_t) / Total\ assets_t]}{[(Current\ liabilities_{t-1} + Total\ long\ term\ debt_{t-1}) / Total\ assets_{t-1}]}$
8 <i>Total accruals to total assets</i>	$TATA = \frac{(Net\ income\ from\ continuing\ operations_t - Cash\ flow\ from\ operations_t)}{Total\ Assets}$

Sumber: Beneish (1999)

Beneish M-Score dimanfaatkan sebagai alat pendeteksian awal kemungkinan manipulasi dalam laporan keuangan, namun keputusan akhir dan penilaian yang lebih berwenang tetap berada di tangan auditor profesional. Beneish (1999) menjelaskan bahwa nilai *M-Score* yang stabil dan berada di bawah -2,22 dapat dianggap tidak memiliki kecenderungan melakukan penyimpangan dalam penyajian informasi keuangan. Di sisi lain, ketika skor *M-Score* berada di atas ambang batas -2,22, hal tersebut mengindikasikan adanya potensi kuat bahwa perusahaan melakukan manipulasi dalam laporan keuangannya. Sebagai bentuk klasifikasi data, perusahaan yang memiliki potensi melakukan pelanggaran pelaporan keuangan ditandai dengan angka 1, sementara yang tidak ditandai dengan angka 0.

3.3.2 Variabel Independen (X)

3.3.2.1 *Financial instability*

Keadaan *financial instability* dapat diidentifikasi melalui fluktuasi aset perusahaan. Evaluasi atas kondisi tersebut dapat dilakukan dengan mengamati pergerakan rasio total aset perusahaan. Dengan berlandaskan pada pedoman penelitian yang telah disusun oleh Skousen *et al.* (2009) dan diterapkan dalam penelitian Aviantara (2021) serta Achmad *et al.* (2022) terdapat hubungan erat antara perubahan signifikan pada rasio total aset dengan kecenderungan distorsi terhadap pelaporan keuangan. Nilai rasio perubahan total aset ($\text{asset change/ACHANGE}$) dihitung menggunakan formula berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total aset}_t - \text{Total aset}_{t-1})}{\text{Total aset}_{t-1}}$$

3.3.2.2 *Change in Director*

Pergantian Direktur dalam suatu perusahaan berpotensi menjadi indikator awal atas adanya praktik manipulasi laporan keuangan karena penunjukan Direktur baru untuk menggantikan Direktur sebelumnya dengan tujuan memperbaiki kinerja perusahaan dapat mengindikasikan bahwa kepemimpinan sebelumnya tidak optimal dan berpotensi terkait dengan dugaan kecurangan (Octani *et al.*, 2022). Data mengenai pergantian Direktur diperoleh dari laporan tahunan perusahaan

dengan membandingkan nama Direktur Utama pada periode berjalan dan periode sebelumnya. Mengacu pada kriteria Wolfe & Hermanson (2004) dan diterapkan dalam penelitian Aviantara (2021) serta Achmad *et al.* (2022) dan variabel *change in director* (DCHANGE) diukur secara *dummy*, yaitu diberi nilai 1 jika terjadi pergantian selama periode penelitian, dan 0 jika tidak.

3.3.2.3 *Cooperation with Government Project*

Kolaborasi dengan proyek pemerintah dapat memberikan perusahaan hak istimewa dalam bentuk kemudahan akses kredit (Imtikhani, 2021). Kolaborasi ini berpotensi menimbulkan praktik kolusi, yang terjadi ketika manajemen perusahaan dapat menyalahgunakan hak istimewa tersebut untuk melebihi lebihkan anggaran demi keuntungan finansial yang lebih besar. Berdasarkan kriteria yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) dan diterapkan dalam penelitian Sari & Nugroho (2020) dan Octani *et al.* (2022) variabel *cooperation with government project* (COL) diklasifikasikan melalui angka 1 untuk perusahaan yang memiliki keterlibatan dalam proyek pemerintah, serta angka 0 bagi yang tidak terlibat.

3.3.2.4 *Ineffective Monitoring*

Ketidakefektifan pengawasan terjadi ketika fungsi monitoring tidak berjalan optimal dalam mengawasi kinerja perusahaan. Studi empiris menyatakan rendahnya representasi komisaris independen dalam struktur dewan dapat memperbesar risiko terjadinya kecurangan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen lebih tinggi. Kondisi ini dapat menyebabkan dominasi manajemen oleh satu kelompok, sehingga berpotensi melemahkan efektivitas pengendalian internal (Achmad *et al.*, 2022). Mengacu pada parameter yang dirumuskan oleh Skousen *et al.* (2009) dan diimplementasikan dalam studi Situngkir & Triyanto (2020) dan Achmad *et al.* (2022) variabel *ineffective monitoring* (BDOUT) diukur melalui persentase dewan komisaris independen. Perhitungan variabel ini dapat dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$BDOUT = \frac{\sum \text{Dewan Komisaris independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$$

3.3.2.5 Change in Auditor

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor sebagai strategi untuk menutupi indikasi kecurangan atau mengganti auditor yang dianggap terlalu ketat dalam pengawasan mereka (Ginting & Daljono, 2023). Perusahaan dapat merasionalisasi tindakan ini dengan alasan teknis, tetapi dalam beberapa kasus, hal ini juga dapat terkait dengan indikasi praktik kecurangan (Achmad *et al.*, 2022). Variabel *change in auditor* (AUDCHANGE) dalam penelitian ini diukur Penilaian variabel ini dilakukan berdasarkan kriteria dari Skousen *et al.* (2009) dan diadopsi oleh Achmad *et al.* (2022) serta Ginting & Daljono (2023) yaitu dengan cara mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kode 1 apabila terdapat pergantian auditor selama masa penelitian, dan kode 0 bila tidak terdapat perubahan.

3.3.2.6 Frequent Number of CEO's Picture

Frekuensi kemunculan potret dalam dokumen tahunan korporasi dianggap sebagai indikasi tingkat *ego* yang tinggi. Intensitas penampilan foto Direktur dalam dokumen tahunan dapat mencerminkan kecenderungan sifat narsistik pada diri pemimpin tersebut (Vousinas, 2019). Sifat narsistik ini dapat mendorong perilaku oportunistik, termasuk kecenderungan untuk mengabaikan aturan pengendalian internal demi mempertahankan citra dan kekuasaan (Achmad *et al.*, 2022). Direktur utama yang memiliki *ego* tinggi mungkin lebih rentan mengambil keputusan yang tidak mencerminkan integritas, salah satunya berupa manipulasi isi laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kecurangan (Maryadi *et al.*, 2020). Berdasarkan kriteria penelitian yang dikembangkan oleh Horwath (2012) dan diterapkan dalam penelitian Larum *et al.* (2021) dan Chantia *et al.* (2021) dan *frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) dilakukan dengan menghitung seberapa sering figur Direktur Utama ditampilkan secara visual dalam laporan tahunan perusahaan.

Tabel 2. Ringkasan Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala	Sumber
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	$M\text{-Score} = -4,84 + 0,92(\text{DSRI}) + 0,528(\text{GMI}) + 0,404(\text{AQI}) + 0,892(\text{SGI}) + 0,115(\text{DEPI}) - 0,172(\text{SGAI}) + 4,679(\text{TATA}) - 0,327(\text{LVGI})$	Nominal	(Beneish, 1999)

Variabel		Pengukuran	Skala	Sumber
<i>Stimulus</i>	<i>Financial Instability</i> (X1)	$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total aset}_t - \text{Total aset}_{t-1}}{\text{Total aset}_{t-1}}$	Rasio	(Skousen <i>et al.</i> , 2009)
<i>Capability</i>	<i>Change in Director</i> (X2)	Variabel <i>dummy</i> kode 1, jika terjadi pergantian Direktur kode 0 jika tidak terjadi pergantian Direktur selama periode penelitian	Nominal	(Wolfe & Hermanson, 2004)
<i>Collusion</i>	<i>Cooperation with Government Project</i> (X3)	Variabel <i>dummy</i> kode 1, jika terdapat kerjasama dengan pemerintah kode 0, jika tidak ada kerjasama dengan pemerintah selama periode penelitian.	Nominal	(Vousinas, 2019)
<i>Opportunity</i>	<i>Ineffective Monitoring</i> (X4)	$\text{BDOUT} = \frac{\sum \text{Dewan Komisaris independen}}{\sum \text{Dewan Komisaris}}$	Rasio	(Skousen <i>et al.</i> , 2009)
<i>Rationalization</i>	<i>Change in Auditor</i> (X5)	Variabel <i>dummy</i> kode 1, jika terjadi pergantian auditor kode 0, jika tidak terjadi pergantian auditor selama periode penelitian	Nominal	(Skousen <i>et al.</i> , 2009)
<i>Ego</i>	<i>Frequent Number of CEO's Picture</i> (X6)	Menghitung jumlah foto Direktur yang ditampilkan dalam laporan keuangan	Nominal	(Horwath, 2012)

Sumber: Diadaptasi dari berbagai sumber

3.4 Metode Analisis Data

Metode analitis yang digunakan dalam studi ini ialah regresi logistik, yang dipilih untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode ini sesuai digunakan ketika variabel dependen bersifat dikotomis atau kategorikal, seperti "ya" atau "tidak", dan bertujuan untuk mengestimasi probabilitas terjadinya suatu peristiwa berdasarkan kombinasi variabel independen. Analisis ini mampu memberikan pemahaman mengenai seberapa besar kemungkinan suatu kejadian.

Proses analisis dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak *Microsoft Excel* 2021 untuk pengolahan awal data dan *SPSS* versi 30 untuk analisis regresi lebih lanjut. Adapun uraian tahapan-tahapan dalam pelaksanaan analisis data dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan ringkasan informasi yang merepresentasikan karakteristik masing-masing variabel. Tahap ini, memberikan gambaran data dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta deviasi standar untuk mengetahui distribusi data sampel penelitian (Ghozali, 2021).

3.4.2 Analisis Regresi Logistik

Studi ini mengimplementasikan pendekatan regresi logistik sebagai metode analisis utama dalam menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan. Metode statistik ini digunakan untuk memprediksi kemungkinan suatu kejadian berdasarkan data yang ada (Naldo & Widuri, 2023). Dalam teknik ini, pengujian normalitas serta asumsi klasik terhadap variabel bebas tidak diperlukan lagi (Ghozali, 2021). Struktur model analisis dalam kajian ini dipresentasikan sebagai berikut:

$$FFR_{it} = \alpha + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \beta_5 X5_{it} + \beta_6 X6_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

FFR_{it} = Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan i, pada Tahun t

α = Konstanta

β_1 - β_6 = Koefisien Regresi

$X1_{it}$ = *Financial Instability* Perusahaan i, pada Tahun t

$X2_{it}$ = *Change in Director* Perusahaan i, pada Tahun t

$X3_{it}$ = *Cooperation with Government Project* Perusahaan i, pada Tahun t

$X4_{it}$ = *Ineffective Monitoring* Perusahaan i, pada Tahun t

$X5_{it}$ = *Change in Auditor* Perusahaan i, pada Tahun t

$X6_{it}$ = *Frequent Number of CEO's Picture* Perusahaan i, pada Tahun t

ε = *Error Term*

3.4.2.1 Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Uji *Hosmer dan Lemeshow* berperan sebagai prosedur awal dalam penerapan analisis regresi logistik guna mengevaluasi sejauh mana model penelitian selaras dengan data faktual (Ghozali, 2021). Apabila tingkat signifikansi dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* berada di bawah ambang batas 0,05, maka hal tersebut mengindikasikan adanya ketidaksesuaian yang signifikan antara model dan data aktual, sehingga H_0 tidak terdukung. Sebaliknya, jika nilai signifikansi melebihi 0,05, maka model dipandang telah merepresentasikan data observasi secara memadai dan H_0 dapat terdukung (Ghozali, 2021).

3.4.2.2 Uji *Overall Model Fit*

Dalam penerapan regresi logistik, evaluasi terhadap *overall model fit* atau uji kelayakan model secara menyeluruh dimanfaatkan untuk menguji kesesuaian antara model yang dibangun dengan data yang digunakan (Ghozali, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, proses pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2 LogL) pada tahap awal (*block number* = 0) dengan nilai -2 LogL pada tahap akhir (*block number* = 1). Apabila terjadi penurunan pada nilai -2 LogL di antara kedua tahap tersebut, maka hal ini mengindikasikan bahwa model yang dibangun memiliki kecocokan dengan data yang dianalisis dan layak dianggap sebagai model yang fit (Ghozali, 2021).

3.4.2.3 Uji Koefisien Determinan

Pengujian terhadap koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel bebas mampu memberikan penjelasan serta kontribusi terhadap perubahan yang terjadi pada variabel terikat (Ghozali, 2021). Dalam konteks analisis regresi logistik, *Nagelkerke R Square* merupakan bentuk pengembangan dari *Cox and Snell's R Square* yang telah disesuaikan agar nilai koefisien determinasi dapat ditafsirkan dalam skala penuh antara 0 sampai 1 (Ghozali, 2021). Jika nilai *Nagelkerke R Square* cenderung mendekati angka 0, hal tersebut merefleksikan bahwa variabel bebas hanya memiliki daya jelas yang minim terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai mendekati 1, maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara substansial mampu menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2021).

3.4.2.4 Uji Matriks Klasifikasi

Pada penerapan regresi logistik, tabel klasifikasi dimanfaatkan sebagai alat untuk menilai tingkat ketepatan model dalam memprediksi probabilitas terjadinya indikasi kecurangan pada suatu entitas usaha (Ghozali, 2021). Tabel klasifikasi berbentuk 2x2 menghitung prediksi yang benar (*correct*) dan yang salah (*incorrect*). Pada tabel tersebut, kolom mewakili nilai prediksi dari variabel independen, sedangkan baris menunjukkan nilai aktual dari variabel dependen (Ghozali, 2021). Jika model regresi sangat akurat, maka semua kategori akan berada di diagonal tabel dengan tingkat prediksi mencapai 100%. Namun, jika model menunjukkan adanya homoskedastisitas, maka proporsi prediksi yang tepat cenderung seragam pada masing-masing baris dalam tabel klasifikasi (Ghozali, 2021).

3.4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan guna memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian serta menguji kebenaran hipotesis yang telah dirancang sebelumnya. Dalam studi ini, batas signifikansi yang diterapkan adalah sebesar 0,05 (Ghozali, 2021). Terdapat dua jenis uji hipotesis yang digunakan, yakni *Omnibus Test of Model Coefficients* dan *Wald Test*, yang dijelaskan sebagai berikut:

3.4.3.1 Uji *Omnibus Test of Model Coefficients*

Dalam penelitian ini, *Omnibus Test* diterapkan dalam kerangka analisis regresi logistik guna menilai pengaruh kolektif atau simultan. Adapun kriteria pengujiannya, apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka H_0 tidak terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan dan dapat dipertimbangkan layak untuk digunakan. Sebaliknya, apabila signifikansi lebih dari 0,05, maka H_0 tidak terdukung, mengindikasikan bahwa model tidak menunjukkan signifikansi secara keseluruhan, sehingga variabel bebas dalam model tersebut tidak mampu menjelaskan variasi dari variabel terikat secara simultan.

3.4.3.2 Uji *Wald*

Pengujian statistik menggunakan Uji *Wald* bertujuan guna mengidentifikasi tingkat kontribusi setiap variabel bebas dalam kerangka model terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan pada laporan keuangan secara terpisah. Uji ini sering dikaitkan dengan uji-t dalam regresi linear, yang digunakan guna menelaah tingkat keberartian masing-masing variabel bebas secara terpisah. Apabila nilai *p-value* > 0,05, maka variabel bebas dinilai tidak memiliki dampak yang berarti terhadap variabel terikat, sedangkan jika *p-value* < 0,05, variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan sebelumnya terkait pengaruh model S.C.C.O.R.E terhadap potensi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan berkode notasi khusus E yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat disampaikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *financial instability*, yang diukur menggunakan rasio perubahan total aset sebagai representasi dari *stimulus*, terbukti memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel *change in director*, sebagai representasi dari *capability*, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel *cooperation with government project*, sebagai representasi dari *collusion*, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel *ineffective monitoring*, yang diukur berdasarkan persentase dewan komisaris independen sebagai representasi dari *opportunity*, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel *change in auditor*, sebagai representasi dari *rationalization* menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
6. Variabel *frequent number of CEO's picture*, sebagai representasi dari *ego* menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berikut adalah beberapa keterbatasan yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya menggunakan masing-masing satu indikator untuk merepresentasikan setiap elemen dalam model S.C.C.O.R.E, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan.
2. Pada salah satu variabel yaitu *financial instability* dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio perubahan total aset sebagai representasi dari *stimulus* (tekanan keuangan). Namun, pendekatan ini hanya berfokus pada perubahan total aset tanpa mempertimbangkan pengukuran lain seperti GMP (*gross profit margin*) dan CATA ($((\text{operating income} - \text{cash flow from operations}) / \text{total assets})$) yang juga dapat mencerminkan stabilitas keuangan.
3. Beberapa perusahaan dengan kode notasi khusus E tidak menyediakan data yang lengkap atau laporan keuangan secara berkelanjutan untuk menguji variabel dalam penelitian ini. Keterbatasan ini menyebabkan berkurangnya jumlah sampel yang dapat dianalisis.

5.3 Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian ini:

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi lain yang dalam mengukur elemen-elemen model S.C.C.O.R.E. Misalnya, untuk elemen *collusion*, dapat mempertimbangkan pengukuran proksi lain seperti *e-procurement system*, *audit fee*, atau *political connection*.
2. Penelitian berikutnya dapat dilakukan pada perusahaan dengan karakteristik berbeda, seperti perusahaan sektor tertentu atau perusahaan yang terdaftar di bursa efek di negara lain. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi pola yang lebih universal atau spesifik terkait kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2024). Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations. *Acfе.com*.
<https://legacy.acfe.com/report-to-the-nations/2024/>
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Agusta, P. N. P., & Ayu, S. D. (2023). Kondisi Financial Distress Pada Emiten Yang Tergolong Dalam Notasi Khusus Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Dewantara*, 7(1), 99–109.
- Akadiati, V. A. P. (2020). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Intstitusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Pada Perusahaan Kode Notasi Khusus Tahun 2019. *ECo-Fin*, 2(1), 28–41.
- Annafi, G. D., & Yudowati, S. P. (2021). Analisis Financial Distress, Profitabilitas dan Materialitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(1).
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *JDA Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v9i2.4036>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). In *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah* (Vol. 13, Issue 1).
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation.
- Chantia, D., Guritno, Y., & Sari, R. (2021). Detection of Fraudulent Financial Statments: Fraud Hexagon S.C.C.O.R.E Model Approach.

- Choirunissa, A., & Andi, K. (2023). Analisis Faktor Fraudulent Financial Reporting Berdasarkan Perspektif Teori Hexagon Fraud (Studi Empiris Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *Gemilang: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(3), 242–264.
- Christian, N., Yukie, H., Sitorus, R., & Angelina, V. (2022). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Earnings Manipulation Financial Shenanigans: Studi Kasus PT Envy Technologies Indonesia Tbk. In *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* (Vol. 7, Issue 1). <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi>
- Desi, P. D. M. (2023). Pengaruh Hexagon Fraud Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN di Indonesia. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 25–34.
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan:(Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128.
- Elita Septiningrum, K., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(3), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Evana, E., Metalia, M., & Mirfazli, E. (2019). Business ethics in providing financial statements: The testing of fraud pentagon theory on the manufacturing sector in Indonesia. *Business Ethics and Leadership*, 3(3), 68–77.
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646.
- Fatimah, I. I. (2023). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Suatu Pendekatan Teori Fraud Hexagon. *Doctoral Dissertation, UIN Surakarta*.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, D. B., & Daljono. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Metode *Beneish M-Score* (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal Of*

- Accounting*, 12(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Handayani, N., Evana, E., & Prasetyo, T. J. (2022). Determination of Fraudulent Financial Statements in Indonesia. In *Journal Dimensie Management and Public Sector*. <https://hdpublication.com/index.php/jdmps>
- Handayani, R. (2024). Pahami Definisi, Jenis, dan Cara Ketahui Notasi Khusus Saham. *Pajak.Com*.
- Handoko, B. L., Natasya. (2019). Fraud diamond model for fraudulent financial statement detection. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 6865–6872.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia. In *Jurnal Kajian Akuntansi* (Vol. 5, Issue 2). <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Horwath, C. (2012). The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements.
- Intikhani, L. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. In *Jurnal Akuntansi Bisnis* (Vol. 19, Issue 1).
- Jannah, V. M., Andreas, A., & Rasuli, M. (2021). Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1–16.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis kecurangan laporan keuangan melalui fraud hexagon theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyanto, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE (Accounting and Financial Review)*. <https://doi.org/10.26905/afr.v4i1.5957>
- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). The Effect Of Hexagon Fraud On Fraud Financial Statements With Governance And Culture As Moderating Variables: Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Dengan Governance And Culture Sebagai Variabel Pemoderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 143–156.

- Leo Handoko, B., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017–2019). *2021 7th International Conference on E-Business and Applications*, 93–100.
- Maharani, F., & Napisah, N. (2024). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4850–4864.
- Maryadi, A. D., Midiastuty, P. P., Suranta, E., & Robiansyah, A. (2020). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi fraudulent financial reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(1), 13–25.
- Maulana, I., & BPK, R. (2024). BPK Temukan Penyimpangan Keuangan Indofarma, Rugikan Negara Rp 371 M. *Bpk.Go.Id*. <https://Kaltim.Bpk.Go.Id/Bpk-Temukan-Penyimpangan-Kuangan-Indofarma-Rugikan-Negara-Rp-371-m/>.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, S. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *14*(1), 61–72.
- Nadia, N., Nugraha, N., & Sartono, S. (2023). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 3(2), 125. <https://doi.org/10.24853/jago.3.2.125-139>
- Naldo, R. R., & Widuri, R. (2023). Fraudulent Financial Reporting and Fraud Hexagon: Evidence from Infrastructure Companies in ASEAN. In *Economic Affairs (New Delhi)* (Vol. 68, Issue 3, pp. 1455–1468). AESSRA. <https://doi.org/10.46852/0424-2513.3.2023.14>
- Noble, M. R. (2019). Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121–132.
- Novitasari, A. R., & Chariri, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 7(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Nurardi, D. S., & Wijayanti, R. (2021). Determinan Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon Model (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019). *Prosiding University Research Colloquium*, 430–441.
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor

Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>

- Ozcelik, H. (2020). An analysis of fraudulent financial reporting using the fraud diamond theory perspective: an empirical study on the manufacturing sector companies listed on the Borsa Istanbul. In *Contemporary Issues in Audit Management and Forensic Accounting* (Vol. 102, pp. 131–153). Emerald Publishing Limited.
- Permata Sari, S., & Kurniawan Nugroho, N. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia.
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud pentagon analysis in detecting fraudulent financial reporting (study on Indonesian capital market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109.
- Rahmasari, L. (2023). Analisis Pengaruh Financial Distress Dan Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
- Rahmatika, D. N., Kartikasari, M. D., Indriasih, D., Sari, I. A., & Mulia, A. (2019). Detection of Fraudulent Financial Statement; Can Perspective of Fraud Diamond Theory be applied to Property, Real Estate, and Building Construction Companies in Indonesia? *European Journal of Business and Management Research*, 4(6).
- Sandria, F. (2021). Ada Emiten Diduga Manipulasi Lapkeu, Langsung Dicecar BEI! *CNBC Indonesia*.
- Saputri, G. O. W., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Faktor Financial dan Non Financial Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015).
- Sari, S. P., & Khoiriah, N. (2021). Hexagon Fraud Detection of Regional Government Financial Statement as A Fraud Prevention on The Pandemic Crisis Era. *Indonesian Journal of Social & Humanity Study/Wacana: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 24(2).
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2019). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon (Vol. 11, Issue 1). <http://jurnal.pcr.ac.id>

- Siagian, A. O., Manurung, A. H., & Machdar, N. M. (2023). Analisis corporate governance terhadap financial distress melalui mekanisme variabel moderasi dengan manajemen laba. *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, 1(2), 151–165.
- Sihombing, T., & Eirene Panggulu, G. (2022). Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(3), 524–544. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Situngkir, N. C., & Triyanto, D. N. (2020). Detecting fraudulent financial reporting using fraud score model and fraud pentagon theory: Empirical study of companies listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(3), 373–410.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Tri Nanda, S., Salmiah, N., & Mulyana, D. (2019). Fraudulent financial reporting: A pentagon fraud analysis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 1–13.
- Umar, H., Purba, R., Partahi, D., & Purba, R. B. (2020). Fraud Diamond Analysis In Detecting Fraudulent Financial Report. *Article in International Journal of Scientific & Technology Research*. www.ijstr.org
- Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99.
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2019). Financial statement fraud pada perusahaan pertambangan yang dipengaruhi oleh fraud pentagon theory (studi kasus di perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1–15.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wijayani, D. R., & Ratmono, D. (2020). Fraud hexagon in islamic companies. *Economic Faculty & Muria Business*, 32(3), 6137–6149.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>